

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 5 Nomor. 3, Agustus 2026

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2020-2024

Amelina Dwi Febriana¹⁾; Arif Hartono²⁾; Khusnatul Zulfa Wafirotn³⁾

1). Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: amelinadwi56@gmail.com

2). Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: arifhrtn12@gmail.com

3). Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
email: khusnafeump@gmail.com

*Corresponding email: amelinadwi56@gmail.com

Abstract

Fluctuations in palm oil prices influenced by rising fertilizer costs and decreased production due to weather have different impacts on companies, namely increasing profits when prices rise and decreasing when prices fall. This study aims to assess the financial performance of palm oil plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The research method used is quantitative descriptive analysis using secondary data in the form of financial reports obtained through the website www.idx.co.id. The sample was selected using purposive sampling. The analysis techniques used include financial ratio analysis, namely the current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, and total asset turnover, with a time series and cross-section approach as well as comparisons with industry standards, the results of the analysis are used to identify potential causes and their impacts on the company. The results of the analysis show that in time series the current ratio tends to increase (an average of 227%), the debt to equity ratio decreases (an average of 99%), the net profit margin increases (an average of 12)%, the total asset turnover (an average of 0.68 times) increases but is still below the industry standard. Cross-sectionally, LSIP demonstrated the best performance, while SMAR had the highest asset efficiency. Overall, LSIP is a company with superior financial performance.

Keyword:

Financial report analysis, financial ratios, financial performance

PENDAHULUAN

Menghadapi perubahan dinamika perekonomian yang terus berkembang seiring arus globalisasi, persaingan di antara entitas bisnis mengalami peningkatan dalam upaya menjaga eksistensinya. Setiap perusahaan pada dasarnya menginginkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat tercapai apabila manajemen mampu menyusun strategi, memperoleh, serta mengelola sumber daya secara efektif guna mengoptimalkan hasil dari kebijakan yang diterapkan. Kinerja keuangan perusahaan memiliki kontribusi signifikan dalam menetapkan status keuangan perseroan. Kondisi perusahaan yang baik akan mendorong terciptanya pertumbuhan yang berkesinambungan (Saputri & Valianti, 2024). Kemampuan perusahaan untuk terus bertahan ditengah persaingan ditentukan oleh kinerja finansialnya. Melalui evaluasi kinerja tersebut, kita dapat menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal dan efisien guna mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal (Arham et al., 2023).

Salah satu metode untuk mengevaluasi kesehatan finansial suatu entitas bisnis adalah analisis laporan keuangan. Kegiatan ini mencakup penelaahan terhadap laporan keuangan perusahaan beserta unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, dengan tujuan untuk menilai dan

memprediksi situasi finansial perusahaan, sekaligus meninjau pencapaian yang telah diraih baik pada periode sebelumnya maupun saat ini. Dalam analisis tersebut, digunakan analisis rasio keuangan sebagai indikator untuk mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan (Susanti & Atmoko, 2020). Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis dengan mengkomparasikan 2 elemen dalam laporan keuangan (misalnya neraca atau laba rugi) guna menilai keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu (B. G. Putri & Munfaqiroh, 2020).

Perusahaan yang beroperasi di sektor agrikultur kelapa sawit merupakan objek yang diteliti dalam penelitian ini. Dimana sub sektor perkebunan kelapa sawit merupakan bagian dari sektor pertanian dan sebagai salah satu pilar kontribusi utama terhadap pemasukan devisa di sektor pertanian. Kontribusi devisa terbesar untuk ekspor berasal dari komoditas strategis seperti minyak sawit, karet, kelapa, cokelat, kopi, serta berbagai komoditas lainnya (Kementerian Pertanian, 2025b). Nilai ekspor kelapa sawit pada tahun 2024 menunjukkan perannya sebagai penyumbang utama devisa dalam sektor perkebunan. Nilai ekspor kelapa sawit mencapai 22,86 miliar US\$ dan berkontribusi sebesar 65,92% dari keseluruhan nilai ekspor pada subsektor perkebunan (Kementerian Pertanian, 2025b). Produk kelapa sawit yang dikategorikan sebagai HS 1511 mencakup minyak kelapa sawit mentah (CPO) beserta turunannya. Indonesia kembali menegaskan posisinya pada tahun 2024 sebagai eksportir minyak kelapa sawit (CPO) terbesar secara global dengan nilai mencapai US\$20,01 miliar atau sekitar 48,38% (Pasona, 2025). Indonesia belum mampu menentukan harga minyak sawit di tingkat global, meskipun Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia (Kementerian Pertanian, 2025b). Banyak faktor, termasuk penawaran dan permintaan minyak kelapa sawit, harga minyak nabati lainnya (kedelai), kondisi iklim, dan regulasi impor negara-negara pengimpor, memengaruhi nilai jual minyak kelapa sawit di pasar dunia (Kementerian Pertanian, 2025a). Industri minyak sawit Indonesia yang berperan sebagai salah satu penyumbang utama ekonomi terbesar negara ini, terus menghadapi tantangan seperti kenaikan harga pupuk akibat gangguan pasokan gas alam & perang Rusia-Ukraina (Andri, 2025), serta pergerakan harga yang fluktuatif. Harga minyak sawit (CPO) mencapai puncak tertinggi pada tahun 2021 dan 2022, dengan rata-rata di atas USD 1. 100 per ton, namun pada tahun 2023, harga mulai menurun dengan penurunan yang lebih tajam. Saat memasuki tahun 2024, harga minyak sawit (CPO) kembali menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan peningkatan yang moderat dibandingkan tahun sebelumnya (CRIF Indonesia, 2025)

Fluktuasi harga minyak sawit (CPO) memberikan dampak ganda bagi perusahaan-perusahaan di sektor kelapa sawit. Ketika harga minyak sawit global (CPO) naik, beberapa perusahaan mampu meraih keuntungan, namun saat harga komoditas minyak kelapa sawit mengalami penurunan beberapa perusahaan mencatat penurunan kinerja. Laporan CNBC Indonesia menyatakan terdapat beberapa perusahaan sawit yang menunjukkan peningkatan pendapatan dan profitabilitas seiring kenaikan harga minyak kelapa sawit (CPO) (CNBC Indonesia, 2021). Penurunan harga komoditas minyak kelapa sawit juga menyebabkan beberapa perusahaan mencatat turunnya penjualan dan laba. Laporan Kontan.co.Id menyatakan kinerja sejumlah perusahaan minyak kelapa sawit (CPO) menunjukkan penurunan penjualan dan laba selama tahun 2023 (Kontan.co.id, 2024). Penurunan kinerja perusahaan-perusahaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya turunnya harga CPO di pasar global, biaya produksi meningkat khususnya yang disebabkan oleh peningkatan harga pupuk, produksi menurun akibat cuaca (Kontan.co.id, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya risiko terhadap likuiditas, profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, dan struktur permodalan perusahaan, sehingga peneliti menggunakan empat rasio keuangan untuk menilai kinerja finansial perusahaan. Ke-empat rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio

aktivitas. Rasio likuiditas diukur dengan *current ratio*, yang berfungsi untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total hutang lancar dengan total aset lancar (Hapsari et al., 2022). Rasio profitabilitas diukur dengan *net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, semakin tinggi nilai rasio mengindikasikan kinerja perusahaan yang lebih baik (Hapsari et al., 2022). Ratio solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio*. Rasio dimanfaatkan perusahaan untuk mengevaluasi kemampuannya untuk memenuhi semua kewajibannya dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total modalnya (A. Putri & Wakhid, 2024). Ratio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover*, adalah rasio yang berfungsi untuk menentukan seberapa banyak penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset (Susanti & Atmoko, 2020).

Empat rasio keuangan tersebut dimanfaatkan sebagai indikator untuk mengukur kinerja finansial perusahaan. Kenaikan biaya produksi serta melemahnya produksi yang disebabkan kondisi industri yang kurang mendukung dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek, sehingga *current ratio* perlu dianalisis untuk melihat apakah aset lancar yang dimiliki masih cukup menutup kewajiban lancarnya. Beban operasional yang meningkat dan kebutuhan pendanaan tambahan juga berpengaruh terhadap perusahaan sehingga *debt to equity ratio* menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang selama tekanan industri berlangsung. Penurunan harga jual minyak sawit (CPO) dan meningkatnya biaya produksi berdampak langsung pada penurunan laba, sehingga *net profit margin* diperlukan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya di tengah penurunan pendapatan. Melemahnya produksi juga menyebabkan penurunan efektivitas pemanfaatan aset, sehingga *total asset turnover* relevan untuk mengukur apakah aset perusahaan masih digunakan secara optimal dalam memperoleh pendapatan meskipun kondisi industri kurang mendukung. Analisis rasio-rasio tersebut membantu menjawab bagaimana dampak fenomena industri berdasarkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan *total asset turnover*. Maka dari itu, penting dilakukan analisis kinerja keuangan untuk lebih memahami keadaan perusahaan dan membuat keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit dalam rentang tahun 2020 hingga 2024 melalui analisis *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Devi et al., (2023) terletak pada indikator rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, menggunakan *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, serta *total asset turnover*. Pemilihan rasio yang diterapkan berlandaskan pada fenomena yang muncul selama periode yang diteliti, yaitu ketidakstabilan harga minyak kelapa sawit di pasar global, meningkatnya biaya produksi terutama akibat kenaikan harga pupuk, serta penurunan produksi akibat kondisi cuaca. Perbedaan selanjutnya terletak pada pendekatan analisis. Penelitian ini menerapkan dua pendekatan yaitu pendekatan *time series* dan *cross section* agar menghasilkan analisis kinerja keuangan yang lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 21 perusahaan yang termasuk dalam sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di

BEI selama rentang waktu 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan merupakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiono, 2019). Melalui proses seleksi sampel, dihasilkan 10 perusahaan yang memenuhi kriteria yang di tentukan. Kriteria dalam memilih sampel adalah perusahaan yang secara konsisten melaporkan laporan keuangan selama periode tahun 2020-2024 dan perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	AALI – Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT – Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	CSRA – Cisadane Sawit Raya Tbk
4	DSNG – Dharma Satya Nusantara Tbk
5	LSIP – PP London Sumatra Indonesia Tbk
6	PNGO – Pinago Utama Tbk
7	PSGO – Palma Serasih Tbk
8	SIMP – Salim Ivomas Pratama Tbk
9	SMAR – Sinar mas agro resource Tbk
10	SSMS – Sawit Sumbermas Sarana Tbk

Sumber : www.idx.co.id Data diolah (2025)

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit selama periode 2020 hingga 2024 melalui *website* resmi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan rasio keuangan yang mencakup *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover*.

1. *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2023) *current ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Penilaian terhadap CR didasarkan pada standar industri sebesar 200%. Jika nilai CR melebihi 200%, perusahaan dinilai memiliki tingkat likuiditas yang baik (Kasmir, 2023).

Rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2023) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai rasio yang berfungsi untuk mengukur hubungan antara utang perusahaan dengan ekuitasnya. Penilaian rasio didasarkan pada standar industri sebesar 90%. Apabila nilai rasio di bawah angka tersebut, kondisi keuangan perusahaan di anggap baik (Kasmir, 2023). Untuk menghitung rasio ini, seluruh utang dibandingkan dengan seluruh ekuitas.

Rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Kasmir (2023) mengemukakan *net profit margin* adalah indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan melalui perbandingan laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan guna memperoleh laba bersih dari tiap-tiap penjualan. Penilaian rasio mengacu pada standar industri sekitar 20%, apabila nilai rasio berada di atas 20%, kondisi keuangan perusahaan dianggap baik (Kasmir, 2023).

Rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Total Asset Turnover (TATO)

Kasmir (2023) mendefinisikan *total asset turnover* sebagai rasio yang dimanfaatkan untuk mengetahui besarnya tingkat penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Penilaian rasio mengacu pada standar industri sebesar 2 kali. Apabila nilai TATO melebihi 2 kali, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap baik (Kasmir, 2023).

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Data dianalisis dengan cara menghitung setiap rasio, kemudian dilanjutkan dengan analisis *time series* dan *cross section* untuk menilai perkembangan kinerja finansial perusahaan dari periode ke periode, membandingkan posisi perusahaan dengan perusahaan sejenis, serta mengevaluasi kesesuaian kinerja keuangan terhadap standar industri. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab serta dampaknya bagi perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Current Ratio*

Hasil perhitungan & analisis *current ratio* dengan pendekatan *time series* dan *cross section*.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Current Ratio* Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- Rata CR %	Keteranga n	Baik/Buru k
	2020	2021	2022	2023	2024			
AALI	331%	158%	360%	183%	260%	259%	Turun	Baik
ANJT	234%	160%	146%	104%	126%	154%	Turun	Tidak Baik
CSRA	76%	216%	200%	173%	185%	170%	Naik	Tidak Baik
DSNG	114%	125%	107%	100%	115%	112%	Turun	Tidak Baik
LSIP	489%	618%	720%	953%	1050%	766%	Naik	Baik
PNGO	144%	157%	147%	125%	103%	135%	Turun	Tidak Baik
PSGO	193%	228%	200%	277%	279%	236%	Naik	Baik
SIMP	88%	104%	110%	105%	151%	112%	Naik	Tidak Baik
SMAR	130%	145%	196%	187%	183%	168%	Naik	Tidak Baik
SSMS	237%	239%	103%	106%	111%	159%	Turun	Tidak Baik
Rata-Rata Seluruh Perusahaan	204%	215%	229%	231%	256%	227%	Naik	Baik

Sumber : Data diolah (2026)

Mengacu pada hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 2, analisis *current ratio* (CR) dengan pendekatan *time series* menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan kelapa sawit secara rata-rata mengalami kenaikan nilai sebesar 204% tahun 2020 menjadi 256% pada tahun 2024. Pada subsektor perkebunan kelapa sawit mengalami kenaikan nilai CR yang disebabkan peningkatan aset lancar yang lebih cepat dibandingkan kewajiban lancar. Kondisi ini berpotensi berdampak positif terhadap meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan memberinya fleksibilitas finansial yang lebih besar untuk melanjutkan aktivitas operasional dan ekspansi usaha. Ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan semakin baik dan kemampuan likuiditas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek menjadi lebih optimal. Secara keseluruhan rata-rata CR perusahaan subsektor perkebunan kelapa sawit pada tahun 2020-2024 sebesar 227% dan menunjukkan tren peningkatan. Angka tersebut menggambarkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Analisis *current ratio* dengan pendekatan *cross section* yang mengacu pada standar industri sebesar 200%, diketahui bahwa dari 10 perusahaan sampel, hanya tiga perusahaan yang memiliki rata-rata di atas standar industri selama periode 2020-2024. LSIP tercatat dengan nilai sebesar 766%, AALI yang memiliki nilai sebesar 259%, dan PSGO dengan nilai sebesar 236%. Ketiga perusahaan tersebut dinilai dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya, kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki semakin baik. Perusahaan dengan CR tinggi diharapkan dapat mempertahankan kondisi likuiditas tersebut serta mengoptimalkan penggunaan aset lancar secara lebih produktif.

Sementara itu, tujuh perusahaan lainnya menunjukkan rata-rata *current ratio* di bawah 200%. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain ANJT dengan nilai sebesar 154%, CSRA dengan nilai sebesar 170%, DSNG dengan nilai sebesar 112%, PNGO dengan nilai sebesar 135%, SIMP dengan nilai sebesar 112%, SMAR dengan nilai sebesar 168%,

SSMS dengan nilai sebesar 159%. Ketujuh perusahaan tersebut dinilai belum mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki, kondisi ini mengindikasikan tingkat likuiditas yang tidak baik. Perusahaan dengan CR rendah harus meningkatkan kemampuannya guna memenuhi liabilitas jangka pendek melalui pengelolaan aset lancar yang lebih efektif.

Dibandingkan perusahaan lain dalam penelitian ini, LSIP memiliki CR paling tinggi dengan rata-rata sebesar 766%, karena perusahaan tersebut memiliki tingkat CR tertinggi selama tahun 2020-2024. Sedangkan DSNG dan SIMP memiliki nilai CR terendah, dengan rata-rata 112%, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki CR yang terendah selama tahun 2020-2024.

Analisis *Debt to Equity Ratio*

Hasil perhitungan & analisis *debt to equity ratio* dengan pendekatan *time series* dan *cross section*.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata DER%	Keterangan	Baik/Tidak Baik
	2020	2021	2022	2023	2024			
AALI	44%	44%	31%	28%	24%	34%	Turun	Baik
ANJT	61%	51%	42%	44%	46%	49%	Turun	Baik
CSRA	144%	124%	91%	65%	73%	100%	Turun	Tidak Baik
DSNG	127%	95%	88%	82%	76%	94%	Turun	Tidak Baik
LSIP	18%	17%	14%	10%	10%	14%	Turun	Baik
PNGO	172%	136%	119%	87%	83%	119%	Turun	Tidak Baik
PSGO	181%	162%	146%	87%	62%	127%	Turun	Tidak Baik
SIMP	91%	82%	71%	61%	55%	72%	Turun	Baik
SMAR	180%	180%	121%	108%	128%	143%	Turun	Tidak Baik
SSMS	162%	127%	117%	494%	307%	241%	Naik	Tidak Baik
Rata-Rata Seluruh Perusahaan	118%	102%	84%	107%	86%	99%	Turun	Tidak Baik

Sumber : Data diolah (2026)

Mengacu pada hasil perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel 3, analisis *debt to equity ratio* (DER) dengan pendekatan *time series* menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan kelapa sawit secara rata-rata mengalami penurunan & kenaikan, pada tahun 2020 sebesar 118%, mengalami penurunan tahun 2021 menjadi 102%, tahun 2022 kembali terjadi penurunan menjadi 84%, kenaikan pada tahun 2023 menjadi 107%, pada tahun 2024 terjadi penurunan lagi menjadi 86%. Penyebab terjadinya penurunan pada nilai DER dipengaruhi oleh peningkatan ekuitas atau penurunan liabilitas. Kondisi tersebut mencerminkan struktur permodalan yang lebih sehat dan mandiri, sehingga berpotensi berdampak pada menurunnya risiko keuangan dan daya tarik investor cenderung meningkat. Sebaliknya, peningkatan nilai *debt to equity ratio* yaitu penurunan ekuitas atau peningkatan liabilitas perusahaan. Dampaknya perusahaan dapat semakin bergantung pada utang, ketidakstabilan risiko finansial dan struktur permodalan perusahaan. Secara agregat, rata-rata DER subsektor perkebunan kelapa sawit pada tahun 2020–2024 sebesar 99% dan cenderung menurun, ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan yang semakin menurun.

Analisis *debt to equity ratio* berdasarkan pendekatan *cross section* dengan standar industri sebesar 90%, dari seluruh perusahaan yang diteliti, empat di antaranya menunjukkan rata-rata nilai DER yang melebihi standar industri selama tahun 2020-2024. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi CSRA dengan nilai sebesar 100%, DSNG dengan nilai sebesar 94%, PNGO dengan nilai sebesar 119%, PSGO dengan nilai sebesar 127%, SMAR dengan nilai sebesar 143%, SSMS dengan nilai sebesar 241%. Perusahaan dengan rata-rata DER yang melebihi standar industri menunjukkan penggunaan utang yang lebih dominan dibandingkan modal sendiri, yang meningkatkan risiko finansial. Bagi perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi disarankan untuk mengurangi ketergantungan pada utang serta memperkuat modal sendiri.

Sementara itu, perusahaan-perusahaan lain memiliki tingkat *debt to equity ratio* di bawah 90%. Diantara perusahaan-perusahaan tersebut, terdapat AALI dengan nilai sebesar 34%, ANJT dengan nilai sebesar 49%, LSIP dengan nilai sebesar 14%, SIMP dengan nilai sebesar 72%. Perusahaan dengan rasio di bawah standar industri sebesar 90% cenderung menggunakan utang lebih sedikit dari pada ekuitas, yang berarti risiko finansial perusahaan lebih rendah. Perusahaan dengan tingkat DER yang rendah diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam struktur modalnya.

Dari seluruh perusahaan yang dianalisis pada penelitian ini, jika dibandingkan dengan perusahaan lain, SSMS memiliki rasio utang terhadap ekuitas tertinggi, dengan rata-rata 241%, karena perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas tertinggi selama periode penelitian ini. Sementara itu, LSIP memiliki rasio utang terhadap ekuitas terendah, dengan rata-rata 14%, karena perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas terendah selama periode penelitian ini.

Analisis Net Profit Margin

Hasil perhitungan & analisis *net profit margin* dengan pendekatan *time series* dan *cross section*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Net Profit Margin Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata NPM%	Keterangan	Baik/Tidak Baik
	2020	2021	2022	2023	2024			
AALI	5%	8%	8%	5%	5%	6%	Naik	Tidak Baik
ANJT	1%	15%	8%	1%	4%	6%	Naik	Tidak Baik
CSRA	12%	29%	26%	17%	20%	21%	Naik	Baik
DSNG	7%	10%	13%	9%	11%	10%	Naik	Tidak Baik
LSIP	20%	22%	23%	18%	32%	23%	Naik	Baik
PNGO	5%	9%	9%	9%	11%	9%	Naik	Tidak Baik
PSGO	3%	12%	13%	27%	16%	14%	Naik	Tidak Baik
SIMP	2%	7%	8%	6%	14%	7%	Naik	Tidak Baik
SMAR	4%	5%	7%	1%	2%	4%	Naik	Tidak Baik
SSMS	14%	29%	25%	3%	8%	16%	Naik	Tidak Baik
Rata-Rata Seluruh Perusahaan	7%	15%	14%	10%	12%	12%	Naik	Tidak Baik

Sumber : Data diolah (2026)

Mengacu pada hasil perhitungan pada tabel 4, analisis *net profit margin* (NPM) dengan pendekatan *time series* menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan kelapa sawit secara rata-rata menunjukkan kenaikan dan penurunan, pada tahun 2020 sebesar 7%, kenaikan 15% pada

tahun 2021, sedikit penurunan menjadi 14% pada tahun 2022, penurunan kembali menjadi 10% pada tahun 2023, dan kenaikan 12% pada tahun 2024. Penyebab terjadinya kenaikan *net profit margin* pada perusahaan dikarenakan laba bersih meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penjualan. Dampaknya, berpotensi meningkatkan perkembangan usaha, meningkatnya daya saing perusahaan, kemampuan menghasilkan laba dari penjualan semakin tinggi, serta berpotensi meningkatkan daya tarik investor, sedangkan penyebab terjadinya penurunan NPM dikarenakan laba bersih naik lebih lambat dibandingkan penjualannya. Dampaknya, berpotensi menurunkan perkembangan usaha, menurunnya daya saing perusahaan, serta berpotensi menurunnya daya tarik investor. Secara keseluruhan rata-rata NPM perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit selama tahun 2020-2024 sebesar 12% dan cenderung mengalami kenaikan, nilai ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan bersih dari penjualan semakin meningkat.

Analisis *net profit margin* berdasarkan pendekatan *cross section* dengan standar industri sebesar 20%, dari seluruh perusahaan yang diteliti, dua di antaranya menunjukkan rata-rata nilai NPM yang melebihi standar industri selama tahun 2020-2024. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya CSRA mencapai 21%, LSIP mencapai 23%. Perusahaan dengan NPM di atas standar industri menunjukkan kemampuan yang baik dalam memperoleh laba dari penjualan, mencerminkan efisiensi operasional serta pengendalian biaya yang efektif sehingga kinerja profitabilitas perusahaan tergolong baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas (NPM) tertinggi diharapkan dapat mempertahankan strategi efisiensi biaya dan peningkatan penjualan.

Sementara itu, delapan perusahaan lainnya menunjukkan rata-rata *net profit margin* dibawah standar industri. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya AALI tercatat sebesar 6%, ANJT tercatat sebesar 6%, DSNG tercatat sebesar 10%, PNGO tercatat sebesar 9%, PSGO tercatat sebesar 14%, SIMP tercatat sebesar 7%, SMAR tercatat sebesar 4%, SSMS tercatat sebesar 16%. Perusahaan-perusahaan dengan nilai NPM di bawah standar industri dinilai bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perolehan keuntungan bersih dari penjualan masih rendah, sehingga kinerja profitabilitas dinilai kurang kurang baik dan perusahaan belum mampu mengoptimalkan beban maupun tingkat efisiensi operasional secara optimal. Perusahaan dengan nilai NPM terendah perlu mengevaluasi strategi operasional dan pemasaran guna meningkatkan laba dari penjualan.

Dibandingkan perusahaan lain dalam penelitian ini LSIP memiliki NPM paling tinggi, dengan rata-rata 23%, karena perusahaan tersebut memiliki NPM tertinggi selama periode penelitian. Sementara itu, SMAR memiliki NPM paling rendah, dengan rata-rata sebesar 4%, karena perusahaan tersebut memiliki tingkat NPM terendah selama tahun 2020-2024.

Analisis Total Asset Turnover

Hasil perhitungan & analisis *total asset turnover* dengan pendekatan *time series* dan *cross section*.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Total Asset Turnover Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Periode 2020-2024

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata TATO %	Keterangan	Baik/Tidak Baik
	2020	2021	2022	2023	2024			
AALI	0,68	0,80	0,75	0,72	0,76	0,74	Naik	Tidak Baik
ANJT	0,26	0,41	0,45	0,39	0,41	0,38	Naik	Tidak Baik
CSRA	0,43	0,51	0,53	0,48	0,47	0,48	Naik	Tidak Baik

DSNG	0,47	0,52	0,63	0,59	0,58	0,56	Naik	Tidak Baik
LSIP	0,32	0,38	0,37	0,33	0,33	0,35	Naik	Tidak Baik
PNGO	1,06	1,39	1,31	1,37	1,16	1,26	Naik	Tidak Baik
PSGO	0,27	0,47	0,48	0,49	0,54	0,45	Naik	Tidak Baik
SIMP	0,41	0,55	0,49	0,46	0,43	0,47	Naik	Tidak Baik
SMAR	1,15	1,41	1,76	1,68	1,74	1,55	Naik	Tidak Baik
SSMS	0,31	0,38	0,52	0,91	0,89	0,60	Naik	Tidak Baik
Rata-Rata Seluruh Perusahaan	0,54	0,68	0,73	0,74	0,73	0,68	Naik	Tidak Baik

Sumber : Data diolah (2026)

Mengacu pada hasil perhitungan pada tabel 5, analisis *total asset turnover* (TATO) dengan pendekatan *time series* menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan kelapa sawit secara rata-rata menunjukkan tren kenaikan & penurunan, tahun 2020 sebesar 0,54 kali, pada tahun 2021, 2022, 2023 terjadi kenaikan dengan nilai sebesar 0,68 kali, 0,73 kali & 0,74 kali, pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 0,73 kali. Penyebab kenaikan pada nilai TATO dikarenakan pertumbuhan penjualan lebih besar dibandingkan pertumbuhan total asetnya. Dampaknya, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas aset dan meningkatkan potensi profitabilitas perusahaan. Sedangkan penurunan yang terjadi pada nilai TATO dikarenakan pertumbuhan total aset perusahaan lebih cepat dibandingkan penjualan yang dihasilkan, hal ini dapat berdampak pada melemahnya produktivitas aset serta potensi menekan tingkat profitabilitas perusahaan. Secara keseluruhan rata-rata *total asset turnover* perusahaan pada tahun 2020-2024 sebesar 0,68 kali dan cenderung mengalami peningkatan, nilai tersebut mencerminkan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset guna meningkatkan penjualan semakin membaik.

Analisis *total asset turnover* berdasarkan pendekatan *cross section* dengan standar industri sebesar 2 kali, diketahui bahwa seluruh perusahaan sampel selama tahun 2020-2024 memiliki rata-rata nilai TATO di bawah standar industri, pada AALI mencapai 0,74 kali, ANJT mencapai 0,38 kali, CSRA mencapai 0,48 kali, DSNG mencapai 0,56 kali, LSIP mencapai 0,35 kali, PNGO mencapai 1,26 kali, PSGO mencapai 0,45 kali, SIMP mencapai 0,47 kali, SMAR mencapai 1,55 kali, SSMS mencapai 0,60 kali. Seluruh perusahaan yang diteliti menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik, yang menandakan bahwa dalam menggunakan total aset untuk menciptakan penjualan masih belum optimal. Perusahaan perlu meningkatkan produktivitas aset agar mampu menghasilkan penjualan yang lebih optimal.

Dari seluruh perusahaan yang memiliki rata-rata rasio di bawah standar industri, perusahaan dengan nilai *total assets turnover* paling tinggi yaitu SMAR dengan rata-rata *total asset turnover* mencapai 1,55 kali, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki TATO yang tertinggi selama periode tahun penelitian. Sedangkan perusahaan dengan nilai *total assets turnover* terendah adalah LSIP dengan rata-rata *total asset turnover* mencapai 0,35 kali, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki TATO yang rendah selama periode penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *current ratio* pada sub sektor perkebunan kelapa sawit selama periode 2020-2024 rata-rata mencapai 227% dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Nilai ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek yang semakin meningkat. LSIP memiliki rata-rata CR tertinggi (766%) selama periode 2020-2024. Sedangkan, dengan rata-rata CR 112%, DSNG dan SIMP memiliki rata-rata rasio terendah selama tahun 2020-2024. Selama periode 2020-

2024, rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan mencapai 99% dan cenderung menurun, menunjukkan ketergantungan pada utang semakin menurun. SSMS memiliki rata-rata DER terbesar (241%) selama periode 2020–2024, sedangkan LSIP memiliki rata-rata DER terendah (14%). Selama tahun 2020-2024, rata-rata *net profit margin* perusahaan mencapai 12% dan menunjukkan tren peningkatan. Angka ini mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pertumbuhan penjualan. Dengan rata-rata NPM 23%, LSIP memiliki rasio tertinggi selama tahun 2020-2024, sedangkan SMAR memiliki rata-rata NPM terendah (4%). Selama tahun 2020-2024, rata-rata *total asset turnover* perusahaan mencapai 0,68 kali dan cenderung meningkat. Angka ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dengan rata-rata TATO sebesar 1,55 kali, SMAR memiliki rata-rata TATO tertinggi untuk periode 2020–2024, sedangkan LSIP memiliki rata-rata TATO terendah yaitu 0,35 kali.

REFERENSI

- Andri, K. B. (2025). *Inflasi Harga Komoditas Perkebunan Global dan Peluang bagi Indonesia*. <https://perkebunan.brmp.pertanian.go.id/berita/inflasi-harga-komoditas-perkebunan-global-dan-peluang-bagi-indonesia>
- Arham, Arfianty, & Amanda. (2023). *Analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei)*. 1–11. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KIA/article/view/17714/8856>
- CNBC Indonesia. (2021). *Booming CPO: Ini Dia Raksasa Penguasa Kebun Sawit di RI*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210915104453-17-276400/booming-cpo-ini-dia-raksasa-penguasa-kebun-sawit-di-ri>
- CRIF Indonesia. (2025). *Palm oil sector strategy amidst price decline towards 2026*. <https://www.id.crifasia.com/resources/industry-insights/palm-oil-sector-strategy-amidst-price-decline-towards-2026/>
- Devi, S., Komala, F. S., Sifa Alfiatul Zahro, Daeli, A. R., Daeli, A. K., & Endarwati. (2023). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2020-2022*. 7(1), 108–118. https://www.researchgate.net/publication/391144259_ANALISIS_KINERJA_KEUANGAN_PERUSAHAAN_SUB_SEKTOR_MAKANAN_DAN_MINUMAN_YANG_TERDAFTAR_DI_BURSA_EFEK_INDONESIA_PADA_PERIODE_2020-2022
- Hapsari, A. A., Matoati, R., & Viana, E. D. (2022). *Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 01(02), 1–18. <https://journal.upy.ac.id/index.php/ubmj/article/view/2620>
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pertanian. (2025a). *Analisis Kinerja Perdagangan Sawit*. 167–186. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Analisis_Kinerja_Perdagangan_Kelapa_Sawit_2025_-_tte_sign.pdf
- Kementerian Pertanian. (2025b). *Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian*, 1–97. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_KELAPA_2025_sign.pdf
- Kontan.co.id. (2024). *Kinerja Emiten CPO Menurun di Tahun 2023, Cek Rekomendasi Sahamnya*. <https://amp.kontan.co.id/news/kinerja-emiten-cpo-menurun-di-tahun-2023-cek-rekomendasi-sahamnya>
- Pasona, R. A. (2025). *Indonesia Jadi Eksportir Kelapa Sawit Terbesar 2024*. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-jadi-eksportir-kelapa-sawit-terbesar-2024-UvfpV>
- Putri, A., & Wakhid, Y. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Trend / Proporsi Dan Rasio Keuangan Pt Siantar Top , Tbk Terhadap Rata-Rata Industri Food and Beveragetahun 2022-2023*. 1(1). <https://jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jasabe/article/download/2088/1298/>
- Putri, B. G., & Munfaqiroh, S. (2020). *Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan*. 17(1). <https://jurnal.stkipgritlungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/1563/712>
- Saputri, D. O., & Valianti, R. M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP*

- PROFITABILITAS PADA SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*. 5(1), 1–14. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jpro/article/view/1884/549>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Susanti, A. P., & Atmoko, A. D. (2020). *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 5(1), 1–19. <https://e-journal.polsa.ac.id/index.php/tajam/article/download/201/134>